

Survei Kompetensi Multikultural pada Konselor: Memahami Kesiapan dalam Menangani Keberagaman

Iis Lathifah Nuryanto^{1*}, Taufik Agung Pranowo², Nor Hidayah³, Arum Setiowati⁴, Drajat Edy Kurniawan⁵

¹²³⁴⁵ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Email: iis@upy.ac.id*

Keywords

Kompetensi Multikultural; Kesiapan Konselor; Keberagaman; Survei

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat kompetensi multikultural konselor di Indonesia serta memahami kesiapan mereka dalam menangani keberagaman budaya yang kompleks di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas konselor berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam kompetensi multikultural. Mereka dinilai cukup mampu mengidentifikasi serta menghargai keragaman budaya, menggunakan strategi konseling yang sensitif budaya, dan mengambil pendekatan yang inklusif. Namun demikian, masih terdapat sebagian konselor yang berada pada kategori rendah, yang menandakan keterbatasan dalam mengelola isu budaya yang kompleks. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran multikultural yang dimiliki dan penerapan praktis dalam layanan konseling. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa konselor Indonesia pada umumnya telah memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi keragaman, tetapi diperlukan peningkatan berkelanjutan melalui pelatihan, integrasi kurikulum multikultural dalam pendidikan konselor, serta dukungan kebijakan organisasi profesi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan konseling multikultural di Indonesia, sehingga layanan konseling dapat lebih relevan, inklusif, dan efektif dalam masyarakat yang majemuk.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, keberagaman budaya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mobilitas penduduk, kemajuan teknologi, dan interaksi antarbangsa mempercepat proses pertemuan lintas budaya di berbagai ranah, termasuk dalam bidang pendidikan dan konseling. Kondisi ini menuntut adanya kesiapan profesional, khususnya konselor, dalam menghadapi dinamika yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, nilai, maupun identitas individu. (Nam & Kim, 2025). Konseli yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi konselor.

Krisis pemahaman budaya pada konselor muncul ketika konselor kurang mampu mengenali, menghargai, dan mengintegrasikan keberagaman nilai, norma, serta latar belakang sosial-budaya konseli ke dalam proses konseling. Kondisi ini sering terlihat dalam bentuk bias, stereotip, hingga miskomunikasi yang menyebabkan layanan konseling tidak efektif, bahkan berpotensi memperburuk masalah konseli. Menurut Alfaiz dkk. (2022), konselor yang tidak memiliki pemahaman budaya yang memadai cenderung

How to cite this article: Nuryanto, I., Pranowo, T., Hidayah, N., Setiowati, A., & Kurniawan, D. (2026). Survei Kompetensi Multikultural pada Konselor: Memahami Kesiapan dalam Menangani Keberagaman. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(2), 187-194. <https://doi.org/10.30653/001.2026102.563>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

menggunakan pendekatan yang bersifat generalis tanpa mempertimbangkan aspek multikultural, sehingga mengabaikan kebutuhan spesifik konseli. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi multikultural sebagai strategi untuk mencegah terjadinya krisis pemahaman budaya dan memastikan layanan konseling lebih inklusif, adil, serta relevan dengan konteks kehidupan konseli.

Kompetensi multikultural konselor mencakup pemahaman terhadap nilai budaya, keterampilan dalam berkomunikasi lintas budaya, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Ketiga aspek ini tidak hanya memperkuat kualitas interaksi konseling, tetapi juga memengaruhi tingkat keberhasilan layanan yang diberikan. Dengan kompetensi multikultural yang baik, konselor mampu menjembatani kesenjangan budaya dan mengurangi potensi miskomunikasi dengan konseli yang berasal dari latar belakang berbeda.

Fenomena keberagaman semakin nyata di Indonesia, negara yang dikenal memiliki ratusan suku, bahasa, serta tradisi lokal. Tantangan konselor di Indonesia bukan hanya menghadapi keberagaman etnis, melainkan juga perbedaan agama, status sosial ekonomi, serta pengaruh budaya global. Kondisi ini menjadikan kebutuhan akan kompetensi multikultural konselor semakin mendesak, terutama dalam konteks pendidikan maupun layanan konseling di masyarakat luas (Alfaiz et al., 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, survei mengenai kompetensi multikultural konselor menjadi langkah strategis untuk memetakan sejauh mana kesiapan mereka dalam memberikan layanan. Survei dapat memberikan gambaran tentang kekuatan yang sudah dimiliki konselor serta area yang masih memerlukan pengembangan. Informasi ini sangat penting sebagai dasar penyusunan program pelatihan maupun kurikulum pendidikan konseling yang lebih responsif terhadap isu keberagaman. (Rifani et al., 2021)

Selain itu, survei kompetensi multikultural juga memberikan kontribusi akademis dan praktis. Dari sisi akademis, hasil survei dapat memperkaya literatur tentang kompetensi multikultural konselor di Indonesia yang masih relatif terbatas, sejalan dengan temuan bahwa pengetahuan konselor mengenai konseling multibudaya di Indonesia masih tergolong rendah (Umami, 2022). Dari sisi praktis, temuan survei dapat digunakan oleh lembaga pendidikan, organisasi profesi, maupun pembuat kebijakan untuk meningkatkan standar layanan konseling yang inklusif, mengingat konselor sering kali belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan praktik konseling multikultural secara terintegrasi, sementara keberhasilan layanan BK multikultural sangat bergantung pada kesadaran nilai-nilai budaya dan kemampuan konselor menyesuaikan teknik konseling dengan latar belakang siswa (Surbakti et al., 2024).

Kompetensi multikultural memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam layanan konseling karena konselor berhadapan langsung dengan konseli yang datang dari latar belakang budaya, agama, bahasa, maupun status sosial ekonomi yang beragam. Tanpa kompetensi ini, layanan konseling berisiko bersifat bias dan kurang relevan dengan realitas hidup konseli. Kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) konselor menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan konseling multikultural di sekolah (Ramli et al., 2024). Kesiapan konselor dalam menangani keberagaman tercermin dari penguasaan kompetensi multikultural yang meliputi kesadaran diri, pemahaman terhadap budaya konseli, serta keterampilan komunikasi lintas budaya, sehingga mereka mampu memberikan layanan konseling yang inklusif, adil, dan sensitif terhadap perbedaan.

Penelitian tentang survei kompetensi multikultural pada konselor tidak hanya penting untuk memahami kesiapan mereka dalam menangani keberagaman, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun arah pengembangan profesi konselor ke depan (Choiri et al., 2024).

METODE

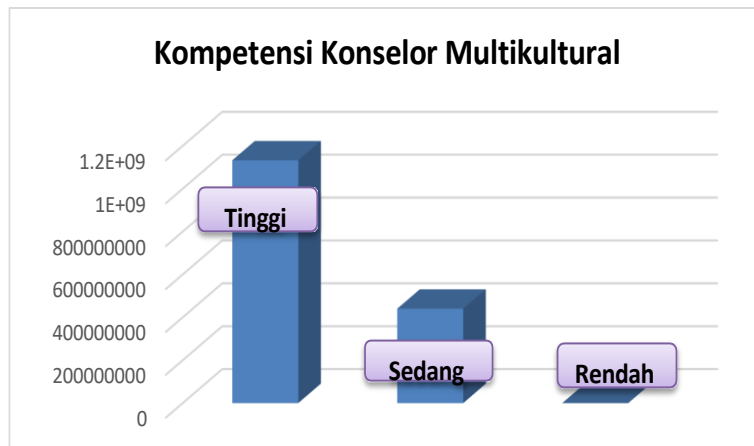
Metode penelitian survei adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden yang dipilih secara representatif. Penelitian survei biasanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel tertentu dalam populasi yang lebih luas. Survei memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang sikap, pendapat, atau perilaku responden. Menurut Creswell dan Creswell (2018), desain survei pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran kuantitatif mengenai tren, sikap, atau pendapat suatu populasi, atau menguji hubungan antarvariabel dalam populasi tersebut melalui kajian terhadap sampel yang representatif.

Metode ini memiliki beberapa keunggulan, termasuk fleksibilitas dalam desain dan penerapan, serta kemampuan untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik. Selain itu, survei dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam penelitian akademis, bisnis, maupun kebijakan publik. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti potensi bias responden dan kesulitan dalam memastikan tingkat respons yang tinggi. Creswell dan Creswell (2018) juga menekankan bahwa kualitas instrumen survei sangat menentukan validitas dan reliabilitas data yang dihasilkan, sehingga penyusunan kuesioner perlu dilakukan secara cermat untuk meminimalkan bias.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara survei dilakukan, dengan banyak peneliti yang beralih ke survei online sebagai alternatif yang lebih efisien. Survei online memungkinkan pengumpulan data yang lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan metode tradisional, seperti survei tatap muka atau melalui pos. Namun, sejalan dengan temuan Andrade (2020), survei daring kerap menghadapi dua keterbatasan metodologis utama: populasi yang dijangkau sulit dideskripsikan secara pasti, dan responden yang memiliki bias tertentu dapat memilih sendiri untuk berpartisipasi dalam sampel, sehingga peneliti perlu berhati-hati dalam menggeneralisasi hasil temuannya. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan metode survei, peneliti dapat merancang studi yang lebih efektif dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam bidang penelitian mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil survey yang menunjukkan tentang kompetensi konselor multikultural yang tersebar dari beberapa wilayah di Indonesia ditunjukkan pada Grafik 1.



Grafik 1. Survey Kompetensi Konselor Multikultural di Indonesia

Berdasarkan grafik 1., kompetensi konselor multikultural mayoritas berada pada kategori tinggi. Sebanyak 72% konselor tergolong memiliki kompetensi multikultural yang baik, terutama dalam aspek kesadaran diri, pemahaman budaya, dan sikap positif terhadap keberagaman. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar konselor telah siap menghadapi konseli dengan latar belakang yang beragam serta mampu memberikan layanan konseling yang inklusif.

Kategori sedang menempati posisi kedua dengan perolehan sekitar 21%. Konselor dalam kategori ini memiliki pemahaman multikultural yang cukup, namun keterampilan praktis mereka dalam menghadapi konseli dari budaya yang berbeda belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan penguatan melalui pelatihan, supervisi, maupun pengalaman langsung agar konselor dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam konteks multikultural.

Adapun kategori rendah menunjukkan angka yang relatif kecil, yakni sekitar 7%. Meski jumlahnya tidak signifikan, kelompok ini tetap menjadi perhatian penting, sebab konselor dalam kategori rendah masih menghadapi tantangan besar dalam memahami dan merespons keberagaman budaya konseli. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas layanan konseling, sehingga diperlukan intervensi berupa peningkatan kesadaran budaya, refleksi diri, dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, data dalam grafik menunjukkan bahwa mayoritas konselor di Indonesia telah memiliki kompetensi multikultural yang memadai, dengan dominasi pada kategori tinggi. Namun, adanya konselor dalam kategori sedang dan rendah tetap menjadi tantangan yang harus ditangani secara serius. Melalui program pendidikan konseling yang adaptif, penguatan kurikulum berbasis multikultural, serta peningkatan kualitas pelatihan, diharapkan seluruh konselor mampu mencapai standar kompetensi multikultural yang lebih merata dan konsisten di masa depan.

Adapun penjelasan dari kategorisasi tentang kompetensi multikultural konselor dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Kompetensi Multikultural Konselor

| Kategori | Skor Interval | Keterangan |
|---------------|---------------|--|
| Tinggi | 67–100 | Konselor dalam kategori ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik konseling. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bias dan prasangka pribadi serta secara aktif berusaha meminimalkan dampaknya dalam interaksi dengan konseli. Indikator kategori tinggi meliputi: (1) mampu mengidentifikasi dan menghargai nilai, kepercayaan, dan norma yang berbeda dari berbagai budaya; (2) mampu menggunakan strategi dan pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya konseli; dan (3) menerapkan pendekatan yang inklusif dan nondiskriminatif dalam layanan konseling. |
| Sedang | 34–66 | Konselor dalam kategori ini memiliki pemahaman yang cukup tentang keragaman budaya, tetapi belum sepenuhnya menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten dalam praktik konseling. Mereka menyadari pentingnya kompetensi multikultural, tetapi penerapannya masih bersifat sporadis atau belum terintegrasi dalam seluruh aspek layanan. Indikator kategori sedang meliputi: (1) memiliki kesadaran dasar tentang keragaman budaya dan pentingnya dalam konseling; (2) menggunakan beberapa teknik yang sensitif terhadap budaya, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik sehari-hari; dan (3) kadang-kadang masih mengalami kesulitan dalam mengelola isu budaya yang kompleks dalam konseling. |
| Rendah | 0–33 | Konselor dalam kategori ini memiliki kompetensi multikultural yang terbatas. Mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keragaman budaya atau cara mengintegrasikannya dalam praktik konseling. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas layanan dalam membantu konseli dari latar belakang budaya yang berbeda. Indikator kategori rendah meliputi: (1) memiliki pemahaman yang terbatas tentang perbedaan budaya dan dampaknya dalam konseling; (2) jarang menggunakan pendekatan atau strategi konseling yang sensitif terhadap budaya; dan (3) berpotensi menggunakan pendekatan yang kurang inklusif sehingga konseli dari budaya tertentu merasa kurang dipahami atau kurang didukung. |

Kategorisasi ini membantu dalam menilai sejauh mana konselor siap untuk bekerja secara efektif dengan populasi klien yang beragam. Kategori tinggi menunjukkan kompetensi yang paling ideal dan diinginkan, di mana konselor dapat memberikan layanan yang benar-benar inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua klien, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Sementara itu, kategori sedang dan rendah menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan, baik melalui pelatihan lebih lanjut atau pengalaman kerja yang lebih luas.

Konselor di Indonesia ternyata memiliki komitmen yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara di sekitar. Ada beberapa alasan hal ini dapat terjadi. Dapat disimpulkan kedalam empat reason sebagai berikut.

Keberagaman Budaya Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis, bahasa, dan agama yang luar biasa. Konselor di Indonesia secara alami terpapar pada keberagaman ini, yang memaksa mereka untuk mengembangkan kompetensi multikultural yang tinggi. "Konselor di Indonesia menghadapi keragaman budaya yang sangat tinggi dalam praktik sehari-hari, yang menuntut mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai nilai dan norma budaya yang berbeda. Hal ini secara alami meningkatkan kompetensi multikultural mereka." (Soejanto et al., 2024)

Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan

Program pelatihan konselor di Indonesia telah memasukkan komponen multikultural dalam kurikulum mereka, memastikan bahwa calon konselor tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menangani keragaman budaya. "Pendidikan dan pelatihan konselor di Indonesia telah berkembang secara signifikan dalam lima tahun terakhir, dengan fokus yang lebih besar pada kompetensi multikultural. Hal ini terlihat dari integrasi kurikulum yang lebih komprehensif dan pelatihan lapangan yang berorientasi pada keberagaman." (Mugiarso et al., 2022)

Kebijakan Pemerintah dan Standar Profesional

Pemerintah Indonesia dan organisasi profesi konselor telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan standar yang menekankan pentingnya kompetensi multikultural. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, konselor yang ingin mendapatkan sertifikasi profesional diwajibkan menunjukkan kemampuan menghargai keragaman budaya konseli dalam konteks kehidupan global yang adil dan beradab (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008; Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2008). Standar ini mendorong konselor untuk terus mengembangkan keterampilan dalam menghadapi isu-isu budaya yang kompleks dalam praktik layanan bimbingan dan konseling.

Pengalaman Praktik yang Beragam

Konselor di Indonesia sering kali bekerja di lingkungan yang sangat beragam, baik di sekolah, komunitas, atau lembaga lainnya. Pengalaman langsung ini membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis dalam menangani isu-isu budaya yang kompleks. "Pengalaman praktik di lapangan, terutama di wilayah-wilayah dengan keragaman etnis yang tinggi, telah membekali konselor di Indonesia dengan kemampuan untuk menangani permasalahan multikultural dengan lebih efektif." (Rifani et al., 2022)

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi multikultural konselor dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konselor yang berada dalam kategori tinggi memiliki tingkat kompetensi multikultural yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang berada dalam kategori sedang dan rendah. Secara spesifik, kategori tinggi menunjukkan bahwa konselor dalam kelompok ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan perbedaan budaya. Mereka juga lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan ini dalam praktik konseling, sehingga lebih efektif dalam membantu klien dari berbagai latar belakang budaya.

Sebaliknya, konselor yang berada di kategori sedang dan rendah menunjukkan pemahaman yang kurang mendalam dan keterampilan yang kurang dalam menangani isu-isu multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam kualitas layanan yang dapat diberikan oleh konselor berdasarkan tingkat kompetensi multikultural mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi multikultural bagi konselor untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan layanan yang inklusif dan efektif kepada semua klien, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan dalam bidang ini untuk meningkatkan kompetensi multikultural konselor.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Survei Kompetensi Multikultural pada Konselor menunjukkan bahwa secara umum konselor di Indonesia memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Hasil survei mengindikasikan bahwa mayoritas konselor berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang berarti mereka telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai, norma, dan keyakinan dari berbagai latar belakang budaya serta mampu mengintegrasikannya dalam praktik konseling. Temuan ini menegaskan bahwa konselor tidak hanya menyadari pentingnya kompetensi multikultural, tetapi juga mulai menginternalisasi keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan layanan konseling yang inklusif dan non-diskriminatif.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah konselor yang masuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengidentifikasi dan mengelola isu-isu budaya secara efektif. Hal ini menggarisbawahi perlunya upaya penguatan kompetensi multikultural melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum pendidikan konselor yang lebih responsif terhadap keragaman, serta kebijakan organisasi profesi yang mendorong peningkatan keterampilan praktis di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan konselor Indonesia dalam menghadapi keberagaman cukup menjanjikan, namun tetap membutuhkan perhatian lebih untuk memastikan bahwa setiap konselor benar-benar mampu memberikan layanan yang adil, sensitif budaya, dan relevan dengan kebutuhan klien dari berbagai latar belakang. Kompetensi multikultural harus dipandang sebagai keterampilan inti yang terus dikembangkan agar konseling di Indonesia dapat berfungsi optimal dalam masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Alfaiz, A., Da Costa, A., Yuzarion, Y., Julius, A., Yandri, H., Sari, A. K., & Rafiola, R. H. (2022). The counselor multicultural competence: An exploration study of counselor competence in the counseling process. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(2), 101–110. doi: 10.32939/tarbawi.v18i2.1521
- Andrade, C. (2020). The limitations of online surveys. *Indian Journal of Psychological Medicine, 42*(6), 575–576. doi: 10.1177/0253717620957496
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2008). *Kode etik profesi konseling*. ABKIN.
- Choiri, M. F., Karneli, Y., & Solfema. (2024). Perspektif filsafat ilmu untuk meningkatkan kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 43339–43349.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mugiarso, H., Amin, Z. N., Sugiyo, S., Munawaroh, E., Nusantara, B. A., & Kholiq, A. (2022). Peningkatan kompetensi multikultural konselor sekolah melalui pelatihan berkelanjutan menggunakan strategi blended learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2*(4), 405–409. doi: 10.52436/1.jpmi.649

- Nam, J. K., & Kim, D. (2025). Multicultural counseling competence for addressing the mental health needs of international students in Korea: A concept mapping study. *Current Psychology, 44*, 4634–4648. doi: 10.1007/s12144-025-07468-w
- Ramli, M., Saputra, N. M. A., & Muhayani, U. (2024). Cultural intelligence profile of junior high school counsellors and its implication on multicultural counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 9*(1), 47–54. doi: 10.17977/um001v9i12024p47-54
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2021). Indonesian adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 6*(3), 132–140. doi: 10.17977/um001v6i32021p132-140
- Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Studi literatur: Kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 11*(2), 196–204. doi: 10.15294/ijgc.v11i2.61770
- Soejanto, L. T., Bariyyah, K., & Andrianie, S. (2024). Kecerdasan budaya guru BK dan implikasinya pada layanan konseling multikultural. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, 8*(2), 111–117. doi: 10.20961/jpk.v8i2.95906
- Surbakti, W. P., Ardiansyah, A. T., & Lesmana, G. (2024). Peran konseling multikultural dalam optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11*(6), 2473–2483.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 3*(1), 38–50. doi: 10.19105/ec.v3i1.5472